BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat

Bermula dari sekelompok pemuda pada akhir tahun 1996 yang mempunyai keinginan untuk melestarikan dan meneruskan adat budaya Melayu pada generasi berikutnya, mereka adalah: H. Luthfi Ali, H. Kashmir Bafiroes, H. Abang Imien Thaha, H. Ismet M.Noor, dan H. Rusman Namsurie. Dari kesamaan dan kecintaan terhadap suku Melayu, tercetuslah ide untuk mendirikan suatu organisasi sebagai wadah untuk menyatukan dan membuktikan eksistensi keberadaan suku Melayu. Terwujudlah organisasi MABMKB pada tanggal 19 April 1997.

Pada masa orde baru, organisasi MABM-KB terbentuk. Dengan didasari oleh Hak Asasi Manusia (HAM), organisasi Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat (MABM-KB) terwujud karena sebagian besar penduduknya hidup di pedesaan dengan mata pencaharian yang mayoritas adalah bertani, berkebun, dan melaut. Dengan keadaan penduduk yang bisa dibilang terpuruk serta kebudayaannya yang kian memudar. Pada awal tahun 1997 kelima pemuda tersebut mengambil keputusan untuk membentuk organisasi MABM-KM. Mereka merasa harus membentuk suatu wadah guna mempertahankan adat budaya. Mereka mempunyai ketakutan tersendiri apabila tidak ada tindakan, akan budaya Melayu akan hilang seiring berjalannya waktu. Persoalan politik orde baru, dan

adanya Hak Asasi Manusia (HAM) semakin memantapkan tekad untuk membentuk organisasi MABM-KB dan berharap mampu memajukan kehidupan masyarakat Melayu.

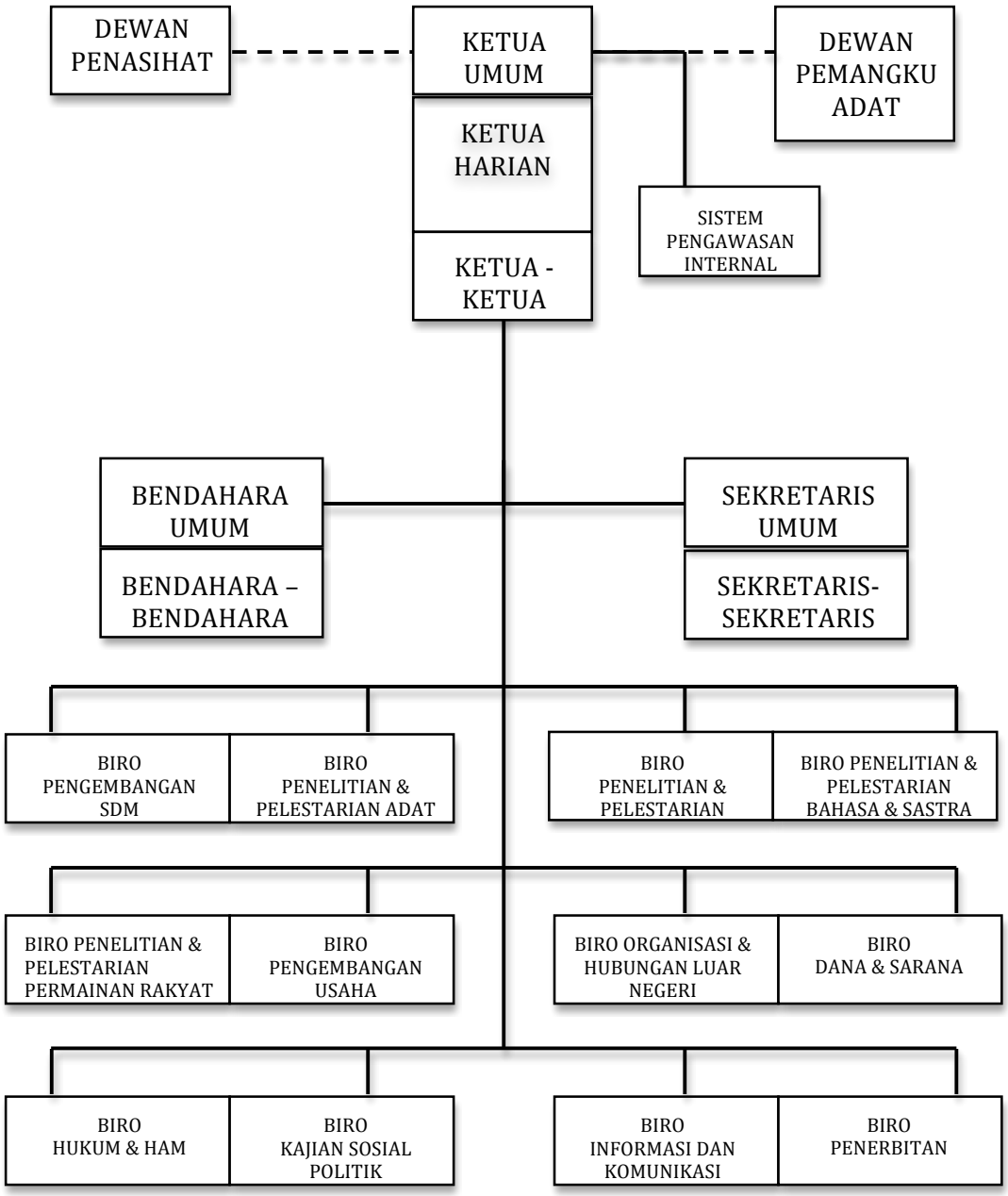
Sebelumnya, pada tahun 1950an, impian untuk membentuk organisasi tersebut sudah pernah dibicarakan oleh sesepuh sebelumnya. Namun belum terwujud, hingga pada tahun 1997an kelima pemuda tersebut bermusyawarah pertama, dan organisasi Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat, resmi dibentuk 6 bulan setelahnya. Melalui perbincangan kepada sesepuh sebelumnya, dan disetujui untuk kelima pemuda melanjutkan harapan membentuk Organisasi Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat.

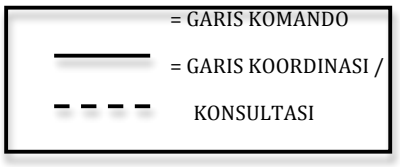
Deklarasi pertama dilaksanakan di Kanwil Diknas Provinsi Kalimantan Barat melalui musyawarah besar (mubes) I, bertepatan dengan hari lahirnya MABMKB pada tanggal 19 April 1997. Kemudian secara berkala dilaksanakan Mubes II pada tahun 2002 di Aula Politeknik Negeri Pontianak, Mubes III pada tahun 2007 di Balairungsari Rumah Melayu, dan Mubes VI pada tahun 2012 di Balairungsari Rumah Melayu. Pelaksanaan Mubes secara tepat waktu merupakan salah satu indikator bahwa MABM-KB merupakan organisasi yang sehat.

3.1.2 Struktur Organisasi Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat

Gambar 3.1

Struktur Organisasi MABM-KB





Sumber : Arsip MABM-KB

3.1.3 Perkembangan Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat

Saat dideklrasikannya Mubes I pada tanggal 19 April 1997, bersamaan dengan itu juga organisasi Majelis adat Budaya Melayu Kalimantan Barat resmi berdiri. Serentak pula dengan dibentuknya MABM cabang di 14 kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat.

Anggota MABM masih di dominasi kaum adam pada saat itu. Proses merintisnya MABMKB pun tidak semulus yang diharapkan. Banyak penilaian negatif yang didapat dari penilaian masyarakat tentang organisasi tersebut yang dianggap terlalu rasis. Dari berbagai penilaian negatif dan pelecehan itu, para pemuda MABM tidak mundur begitu saja. Mereka terus memperjuangkan organisasi tersebut sesuai tujuan awal, untuk memajukan masyarakat Melayu di tanah mereka sendiri.

Melalui diskusi-diskusi, seminar, dan partisipasi anggota MABM dalam acara –acara pemerintah daerah, dan sesama komunitas budaya lain. Perlahan mulai dikenal MABM-KB oleh masyarakat luas. Masyarakat pun dengan baik

menerima keberadaan organisasi tersebut. Organisasi yang dianggap bisa memajukan masyarakatnya kearah yang lebih baik.

Hingga saat ini, organisasi MABM-KB memiliki program kerja yang ditetapkan saat Mubes II. Dilandasi pemikiran bahwa MABMKB sudah semakin dikenal oleh masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Agar masyarakat luas percaya MABMKB memainkan peran yang lebih besar, terutama yang menyentuh persoalan politik kebudayaan seperti hubungan antaretnik untuk menciptakan harmoni sosial, konsekuensi pemberlakuan hukum adat di tingkat local, dan pelibatan generasi muda dalam kegiatan kegiatan kemelayuan.

Berkaitan dengan pemikiran yang dimaksud, maka strategi yang diambil dan dilaksanakan adalah memusatkan perhatian pada hal-hal sebagai berikut :

a. Konsolidasi Organisasi

1. Konsolidasi kepengurusan dilakukan melalui rapat-rapatpengurus dan rakerpus. Rapat pengurus berjalan rutin, tatapi kerapkali tidak optimal karena sebagian pengurus memiliki kesibukan utama sebagai pejabat Negara, PNS, pengusaha, politisi, dan lain sebagainya.

   Rakerpus pada periode ini, tidak dapat dilakukan setiap tahun, melainkan hanya satu kali, yakni pada tanggal 15-17 Januari 2010. Problem utamanya selain kesibukan, adalah tidak tersedianya dana dalam jumlah yang cukup, juga karena sekretaris umum MABMKB pada saat itu, Drs. Rusman Namsuri meninggal dunia

pada bulan Oktober 2010. Setelah sebelumnya yang meninggal dunia adalah anggota Dewan Penasihat Drs. Hendri Usman (30 April 2009), Ketua Bidang Hukum dan HAM H. Rousdy Said (2010), Ketua Umum MABMKB Datok H. Abang Imien Thaha (29 Agustus 2009), anggota Dewan Pemangku Adat Hadari H. Majri (20 Maret 2010), anggota Dewan Pengurus Harian Muzakir Usman (2010), anggota Dewan Pemangku Adat Zahri Abdullah (27 Agustus 2010), anggota Dewan Penasihat Drs. Maryadi Ramsyah Bakri (2 Oktober 2011), anggota Dewan Pemangku Adat H. Rachim Jakfar (2010), anggota Dewan Pengurus Harian Husni Salman (6 Mei 2012), Sekretaris Dewan Penasihat Jufri Saleh (22 Mei 2012), anggota Dewan Pemangku Adat Thamrin Jabak (akhir Oktober 2012), anggota Dewan Penasihat Drs. H. Jakuri Suni (12 September 2012), anggota Dewan Pemangku Adat Ali Ahmad Idrus (November 2012). Kekosongan posisi Ketua Umum, juga posisi-posisi lain berdampak pada perubahan susunan pengurus.

2. Topik pembicaraan dalam hampir setiap konsolidasi tingkat provinsi adalah lemahnya konsolidasi kepengurusan di kalangan pengurus MABM Kabupaten/Kota berkaitan dengan lemahnya tradisi berorganisasi. Ditengarai kepengurusan MABM Kabupaten/Kota jarang, bahkan ada yang sangat jarang melakukan pertemuan atau rapat rutin.

b. Memperkuat Jalur Komunikasi

Tujuan MABMKB sebagaimana telah dijelaskan paa bagian terdahulu dapat dicapai manakala mendapat dukungan dari seluruh elemen masyarakat Melayu, pemerintah, maupun pihak-pihak lainnya. Seperti ormas etnik, keagamaan, kepemudaan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, MABM-KB selalu memperkuat jalur-jalur komunikasi.

c. Pelibatan Kaum Muda

Dalam periode ini MABM-KB mulai melibatkan anak-anak muda Melayu dalam berbagai kegiatan yang diprogramkan. Bahkan, di Waroeng Satoe-Satoe, kelompok-kelompok anak muda yang ada di Kota Pontianak diberi kesempatan untuk menampilkan kreativitas mereka dalam bentuk *stand up comedy* atau musik akustik secara gratis. Pengelola Rumah Melayu juga memberikan kesempatan kepada sanggra-sanggar seni untuk memanfaatkan lahan Kompleks Rumah Melayu untuk latiham dan melaksanakan aktivitas lainnya. Respon dari anak-anak muda Melayu cukup positif. Diharapkan di masa depan Rumah Melayu menjadi tempat berkumpul anak-anak muda Melayu.

d. Festival Seni Budaya Melayu (FSBM)

FSBM merupakan sarana yang telah mampu mendinamisasi pelestarian dan perkembangan seni budaya Melayu di berbagai daerah di Kalimantan Barat. Melalui kegiatan ini, masyarakat Melayu di

> seluruh daerah "dipaksa" untuk mempersiapkan diri agar dapat mengikuti festival. Pemekaran daerah-daerah baru seperti KKR dan KKU, mungkin juga daerah-daerah lain di masa depan, membuka peluang bagi kelompok-kelompok masyarakat Melayu untuk berkreasi dan berinovasi.
>
> Selain "memaksa" para seniman dan pekerja budaya untuk menmpilkan karya-karya mereka, FSBM telah ampu mengingatkan orang-orang tua dan mengenalkan anak-anak muda pada kekayaan khazanah seni budaya Melayu. FSBM, dengan demikian, berfungsi sebagai ajang internalisasi kebudayaan Melayu, dan dengan demikian kegiatan ini dapat membantu menyukseskan program pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Pelaksanaan FSBM VIII yang dilaksanakan pada akhir tahun 2012 diisi pula dengan Seminar Internasional. Dalam waktu singkat informasi tentang seminar ini direspon positif sehingga seminar ini menyajikan lebih dari 50 makalah dari dalam (Aceh, Pekanbaru, Sulsel, Jakarta, Pontianak) maupun luar negeri (Kuala Lumpur, Kuching, dan Brunei Darussalam). Respon positif ini memperlihatkan bahwa institusi MABMKB dipercaya mampu melaksanakan program yang ditawarkan dengan baik.

3.1.4 Pembangunan Kompleks Rumah Adat Melayu

Rumah Melayu di Pontianak, Kalimantan Barat diresmikan oleh mantan Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla pada tanggal 9 November 2005. Pembangunan

rumah tersebut memakan waktu lebih dari 2 tahun sejak ditancapkannya tiang pertama oleh Usman Ja'far, Gubernur Kalimantan Barat saat itu. Rumah ini bahkan lebih besar dan megah dibandingkan dengan istana-istana kerajaan Melayu di Kalimantan Barat, seperti Istana Kadriah di Pontianak, Istana Amantubillah di Mempawah dan Istana Al Watzkubillah di Sambas.

Rumah melayu dibangun diatas lahan seluas 1,4 hektar yang terletak di Jl. Sutan Syahrir, Pontianak, Kalimantan Barat. Rumah ini terdiri dari 7 bagian bangunan, yaitu: Balairung (tempat pameran dan pertemuan), Balai Kerja (sekretariat pertemuan), Balai Rakyat (taman bermain dan kios penjualan), Balai Pustaka (tempat kajian budaya dan perpustakaan), Balai Budaya (ruang pertemuan, sanggar tertutup dan ruang pengelola), Panggung Terbuka (ruang persidangan dan gudang), serta Pesanggrahan (penginapan, pertemuan, klinik kesehatan, dan tempat pelatihan).

Ada beberapa kegiatan pembangunan yang sedang dilakukan kompleks Rumah Melayu, adalah sebagai berikut :

1. **Puri Pusaka**

   Puri Pusaka (nama ini belum disepakati) yang diangun di sebelah kiri Rumah Melayu merupakan gedung dua lantai yang kelak akan berfungsi sebagai :

   a. Perpustakaan;

   b. Museum;

c. Kantor Radio Melayu;

d. Pertokoan dan perkantoran

2. Puri Pujangga

Puri Pujangga yang sedang dibangun di bagian belakang Rumah Melayu kelak akan difungsikan sebagai hotel, ruang pertemuan, dan perkantoran.

3. Masjid Al Hijrah

Masjid Al Hijrah dibangun di sebelah kanan Rumah Melayu. Mesjid ini merupakan transformasi dari mushalla Al Hijrah yang "harus" dibongkar karena adanya pembangunan Puri Pujangga.

4. Café Satoe-satoe

Café yang berada di ruang kolong Rumah Melayu ini diwujudkan untuk merespon permintaan sebagian orang Melayu yang menginginkan adanya tempat untuk berkumpul, "ngopi", dan berbincang-binvang bagi sesama orang Melayu. Dan nama "satoe-satoe" digunakan untuk merepresentasikan keinginan masyarakat Melayu agar pasangan gubernur dan wakil gubernur Kalimantan Barat masa bakti 2013 s.d 2018 adalah muslim dan satu pasang saja.

Café Satoe-satoe diresmikan pada 11 Juni 2012. Di *café* ini setiap hari tersedia makanan dan minuman khas Melayu. Trans TV melalui acara

"Wisata Kuliner" telah menyiarkan aktivitas di *Café* Satoe-satoe ini pada 8 Desember 2012.

5. Radio Melayu

Radio Melayu (*Malay Voice*) sebagai sarana informasi warga Melayu sudah *soft launching* pada Bulan Januari than 2010 di Hotel Randayan. Pada bulan Januari tahun 2011, telah dilakukan Evaluasi Dengar Pendapat (EDP) dengan Komisi Penyiaran Inodenesia Daerah (KPID) di Rumah Melayu mendapatkan izin untuk "Siaran Percobaan" selama satu tahun.

Sejalan dengan perkembangan waktu, eksistensi MABMB semakin dapat diterima oleh pihak pemerintah secara umum. MABMKB acapkali diundang untuk menghadiri suatu acara, memberi masukan terhadap suatu rancangan program, bertukar pikiran tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Demikian pun dengan organisasi nonpemerintah atau lembaga-lembaga kemaasyarakatan nonkemelayuan, eksistensi MABMKB makin hari makin diakui keberadannya.

Di tengah masyarakat Melayu Kota Pontianak pada khususnya, eksistensi MABMKB makin dikenal setelah Rumah Melayu berdiri dan dapat difungsikan untuk berbagai keperluan (upacara perkawinan, wisuda, seminar, *workshop*, pentas seni, dan lain-lain). Balairungsari Rumah Melayu kini menjadi salah satu pilihan warga Kota Pontianak untuk melaksanakan gawai-gawai sebagaimana disebutkan di atas.

3.1.5 Visi dan Misi Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat

Kemajuan MABMKB tidak terlepas dari Visi dan Misi yang jelas dan terbukti telah berjalan. Visi dan Misi dari MABM-KB adalah :

1. Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat Melayu Kalimantan Barat dalam pembangunan daerah sebagai satu kesatuan dengan pembangunan sosial.
2. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat Melayu Kalimantan Barat sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas SDM bangsa Indonesia.
3. Mengkaji, menggali, dan melestarikan adat dan budaya Melayu Kalimantan Barat yang positif sebagai bagian dari upaya pembangunan dan pengembangan budaya Indonesia.
4. Menggali dan memberdayakan potensi masyarakat Melayu Kalimantan Barat.
5. Meningkatkan silaturahim masyarakat Melayu Kalimantan Barat.

Gambar 3.2

Logo Mabm-KB



Sumber : Arsip MABM-KB

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika (*semiotic analysis*). Metode analisis semiotika adalah metode penelitian untuk menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi baik yang tersirat (tertulis) maupun yang tersurat (tidak tertulis/terucap). Makna yang dimaksud mulai dari parsial hingga makna komprehensif.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

Metodologi penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150)

Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Maka peneilitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang anaisis semiotika yang diteliti serta memuasan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya Qualitative Communication Research Methods dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai paradigma interpretif. (Lindlof, 1995:27-28). Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. Penulis mendapatkan fakta di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 1998:15), bahwa : Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretif dan naturalistic terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di ingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah pekerjaan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual yang menggambarkan momen-momen problematic dan pekerjaan sehari-hari serta makna yang ada di dalam pekerjaan individu.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

   Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya menggunakan tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atau masalah yang diteliti.

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewe) sebagai orang yang memberikan atas pertanyaan itu. (Koentjaraningrat : 1996).

   Wawancara dapat dilakukan beberapa kali untuk memberikan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data di lapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan, kemudian terus-menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung. Seperti halnya studi kepustakaan, wawancara dan korespondensi ini nuga merupakan data sekunder yang akan mendukung data primer.

2. Studi Pustaka

   Peneliti juga melakukan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder. Diantaranya, studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian, kliping dari berbagai media cetak, an mengunjungi situs-situs web di internet yang mendukung penelitian.

3. Pencarian di Internet (Internet Searching)

   Pencarian data di internet merupakan salah satu langkah yang digunakan peneliti sebagai bentuk satu terobosan efisiensi waktu dalam perolehan data maupun studi literatur, dengan memanfaatkan situs-situs yang sifatnya gratis (*freeware*) maupun prabayar (*payment*).

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Peneliti melakukan penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau dikenal juga dengan *sampling* pertimbangan ialah teknik *sampling* yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan *sample* untuk tujuan tertentu. Dalam pengambilan *sample*, diperlukan beberapa kriteria. Sehingga, tidak semua orang bisa dijadikan *sample*. Kriterian agar seseorang layak dijadikan *sample* penelitian adalah mereka yang ahli dalam bidang yang

akan diteliti. Oleh karena itu sampling ini cocok untuk analisis semiotika yang penulis amati dan analisis untuk memperkuat hasil dari penelitian ini.

Tabel 3.1

Data Informasi Penelitian Informan

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. H. Kashmir Bafiroes, M.Si.	Ketua Harian (sekaligus pendiri MABMKB)
2	Prof. Dr. H. Chairil Effendy, M.S	Ketua Umum

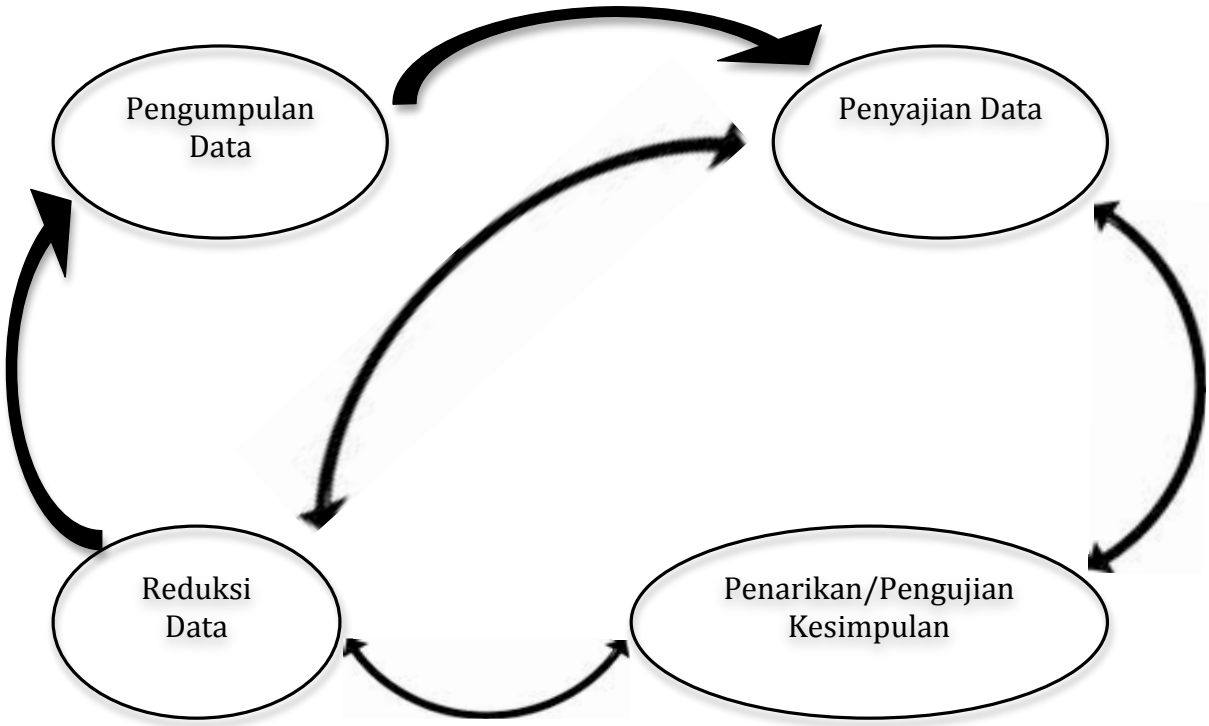
Sumber : Peneliti 2013

3.2.4 Teknik Analisis data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu *interactive mode*. Pada teknik analisis data ini terdiri tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Punch, 1998:202-204 dalam Pawito, 2007:104).

Gambar 3.2

Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman



Sumber : Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Hlm 105

1. Reduksi data (*data reduction*). Disini, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokkan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.

2. Penyajian data (*data display*). Data yang terkumpul dan telah dikelompokkan itu kemudian disusun sistematis sehingga

peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.

3. Penarikan data pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian peneliti menggunakan uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan anak menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck* (2005:270).

1. Perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, pemeriksaan yang dilakukan dengan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan yang sedang dilakukan (Moleong, 2007:334).

4. *Membercheck*, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informasi. (Sugiyono, 2005:275-276)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Bandung karena peneliti berdomisili di Bandung, sehingga penelitian ini dilakukan via telepon. Lokasi MABM-KB di Jl. Sutan Syahrir, Pontianak, Kalimantan Barat.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan, bulan Maret 2013 sampai bulan Juli 2013. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga pada penyelesaian dengan perincian waktu pada table 3.2 berikut :

Tabel 3.2

Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Februari				April								Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	BAB I dan bimbingan																								
	ACC BAB I																								
	BAB II dan Bimbingan																								
1	• **Persiapan**																								
	ACC BAB II																								
	Pengajuan judul																								
	BAB III dan bimbingan																								
	Acc judul																								
	ACC BAB III																								
	persetujuan pembimbing																								
	Seminar UP																								
2	• **Pelaksanaan**																								
3	• **Tahap penelitian**																								

	wawancara																								
4	• **Tahap penyusunan**																								
	Pengolahan data																								
	Analisis data																								
	Penyusunan																								
5	• **Sidang**																								